

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mulia karena manusia diberi akal untuk berpikir. Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan karena manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran agar siswa secara aktif terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rohani, 2020). Dengan demikian, pendidikan adalah segala upaya dan usaha secara sadar dalam perubahan sikap seseorang sebagai bentuk pendewasaan melalui pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik setiap siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan didasari akhlak yang mulia dan moral yang baik. Dengan kata lain, keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan kemampuan serta perubahan sikap dan perilaku seseorang menuju arah yang lebih baik. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana untuk siswa mengembangkan keterampilan nilai-nilai budaya yang dapat tertinggal pada arus era globalisasi ini jika tidak dilestarikan.

Kurikulum merdeka adalah pedoman pembelajaran yang baru diterapkan di Indonesia pada tahun 2022 yang menekankan kepada pembelajaran yang pelaksanaannya berpusat pada siswa atau sering disebut dengan *student centered*. Dengan adanya kurikulum ini menjadi upaya pemulihan pembelajaran di Indonesia, sebab banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa di Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran (Salsabila sania & Kasmahidayat, 2023). Kurikulum mendapat banyak sekali perubahan atau revisi dalam jangka waktu yang dibutuhkan

untuk mendapatkan suatu hasil yang baru bagi siswa dengan tuntunan zaman yang sedemikian hari semakin berkembang terdapat penyesuaian dalam pendidikan khususnya kurikulum di Indonesia. Kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat sebuah program bernama Program Sekolah Penggerak, Program tersebut menciptakan sebuah rancangan pembelajaran baru yang bernama kurikulum merdeka. Terdapat tiga tipe kegiatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI, yaitu pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kurikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner dan pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan. Demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi (Santoso, dkk., 2023).

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, aspek yang diperhatikan tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga aspek keterampilan dan juga sikap. Pembelajaran seni di sekolah dasar berkaitan dengan aspek keterampilan peserta didik. Seni sebagai media pendidikan, diharapkan mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan kata lain, untuk mewujudkan tujuan pendidikan seni, harus diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, dan keterampilan peserta didik dengan memperhatikan tuntutan situasi dan kondisi yang relatif cepat dan selalu berubah-ubah (Ismiyanto dalam Kusumastuti, 2014).

Bentuk pembelajaran seni di Sekolah Dasar berdasarkan pada sifat pendidikan seni itu sendiri, yaitu: multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan

produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001: 7).

Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, dapat menjadi salah satu upaya melestarikan seni tari. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan, seperti yang dinyatakan Sujana (2019) bahwa pendidikan berfungsi sebagai pemelihara dan penerus kebudayaan, alat transformasi kebudayaan, dan alat pengembang individu peserta didik. Pendidikan seni sebagai salah satu bentuk pendidikan pada hakikatnya juga: (a) mewariskan kebudayaan; (b) mengupayakan pembaharuan kebudayaan; dan (c) memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar merupakan suatu alat yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya, karena tari dapat menimbulkan pengaruh dalam berbagai aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar bukan untuk menghasilkan siswa yang pintar menari atau menjadi seniman tari, melainkan agar peserta didik diharapkan memiliki pengalaman menari sesuai dengan kemampuannya melalui beberapa kegiatan yaitu mengalami, menciptakan, berpikir dan merefleksikan serta berdampak. Pembelajaran tari anak-anak bersifat edukatif dalam membantu perkembangan jiwa peserta didik. Dengan demikian, konsep pembelajaran seni tari adalah sebagai sarana atau media pendidikan.

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk bermain serta belajar. Selain membantu terbentuknya motorik pada anak usia dibawah 12 tahun, pembelajaran seni tari di sekolah dasar juga mengajak anak untuk memahami dan mengenal bahwa budaya kita sendiri memiliki kesenian tari tradisional daerah yang memang harus dikembangkan terutama pada lingkungan sekolah dasar. Namun pada kenyataannya pembelajaran seni tari di sekolah dasar kurang mendapat perhatian. Seperti contohnya banyak sekolah dasar yang melaksanakan dan mempraktikkan

pembelajaran seni tari hanya seadanya sebagai formalitas semata. Hal ini juga terjadi pada SDN 1 Pabedilankaler.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama 5 bulan mengikuti program Kampus Mengajar 6 di SD Negeri 1 Pabedilankaler kabupaten Cirebon, peneliti menemukan permasalahan mengenai kurangnya kemampuan dari rata-rata tenaga pendidik atau guru di SDN 1 Pabedilankaler dalam menguasai pembelajaran seni tari. Pada umumnya pembelajaran seni tari untuk sekolah dasar tidak hanya berpusat kepada kemampuan menari saja, tetapi hal ini tidak membuat fakta bahwa seorang guru yang mengajarkan pembelajaran seni tari tetap harus memiliki setidaknya pengetahuan dan kemampuan dasar dari pembelajaran seni tari. Hal tersebut membuat permasalahan lainnya muncul yaitu kegiatan pembelajaran seni tari yang dilakukan hanya sesekali dan tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya bersifat konvensional dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran, seperti teori yang dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah kemudian anak-anak hanya menyimak. Sedangkan untuk praktik menari hanya dilakukan satu kali pada akhir semester untuk memenuhi nilai semata.

Salah satu model yang dapat dipilih untuk menerapkan pembelajaran inovatif yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan siswa yaitu model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Hal ini terbukti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awalina, dkk. (2016) dengan judul penelitian “Penerapan Model Visual Auditory Kinesthetic (Vak) dengan Teknik Hypnoteaching untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh Drama di Kelas V SDN Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap pelaksanaan siklusnya. Siswa menunjukkan aktivitas yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dan pada siklus akhir telah menunjukkan hasil sesuai target yang diharapkan. Hal ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa memerankan tokoh drama pada mata pelajaran seni teater.

Pada pembelajaran seni tari di sekolah dasar juga tentunya harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajarannya. Model pembelajaran menjadi salah satu yang harus diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awalina, dkk. (2016) menerapkan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada mata pelajaran seni teater atau memerankan tokoh drama di kelas V menunjukkan hasil yang meningkat pada setiap siklusnya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) di kelas V SDN 1 Pabedilankaler untuk meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran seni tari.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada model pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran seni tari dalam mengembangkan keterampilan tari tradisional topeng kelana Cirebon. Peneliti ingin menerapkan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari di kelas V SD, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses dalam penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari di kelas V?
2. Bagaimana hasil keterampilan siswa kelas V SD dalam pembelajaran seni tari setelah dilakukan penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari di kelas V SD dalam mengembangkan keterampilan tari tradisional topeng kelana Cirebon. Adapun secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran seni tari menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dalam mengembangkan keterampilan tari tradisional topeng kelana Cirebon di kelas V SD
2. Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran seni tari pada materi tari tradisional topeng kelana Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari dalam mengembangkan keterampilan tari tradisional topeng kelana Cirebon di kelas V SD ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah inovasi sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran seni budaya khususnya seni tari yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pada pembelajaran seni tari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis harapan dari penelitian penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari ini dapat

menghasilkan suatu temuan yang berguna bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah, dan bagi peneliti sendiri.

a) Bagi Guru

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dapat dijadikan pilihan oleh guru sebagai model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari untuk membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan pada proses pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dapat memberikan keefektifan dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari sehingga dapat lebih memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan, mengoptimalkan hasil belajar siswa, meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari hal-hal baru dalam mata pelajaran seni tari.

c) Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) bermanfaat untuk menemukan solusi guna mengoptimalkan perkembangan keterampilan siswa dan dapat memberikan motivasi yang positif terhadap kemajuan sekolah untuk berkembang ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, proses penelitian dan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) pada pembelajaran seni tari di SD dan sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi seorang calon guru di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian merupakan struktur yang dirancang untuk menyajikan informasi secara terorganisir. Pada sistematika penulisan struktur organisasi penelitian skripsi terdapat 5 bab. Pembahasan pada setiap bab nya adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, pada bab ini terdapat pembahasan latar belakang penelitian mengenai pokok-pokok permasalahan atau isu sebagai dasar dari topik penelitian yang akan dilakukan, kemudian ada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi.

BAB II yaitu kajian pustaka, yang mana berisi teori-teori dari kajian pustaka mengenai model pembelajaran yang kemudian membahas terkait model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dengan berbagai bahasan seperti aspek-aspek model pembelajaran VAK dan langkah-langkahnya. Selain itu juga terdapat bahasan mengenai pembelajaran seni tari di sekolah dasar, dan pembelajaran tari tradisional topeng kelana Cirebon di sekolah dasar.

BAB III yaitu metodologi penelitian, pada bagian ini terdapat pembahasan metode dan desain penelitian mengenai penerapan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) di kelas V sekolah dasar, kemudian juga terdapat prosedur penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini terdapat temuan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dengan proses analisis data dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah.

BAB V berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian ini terdapat ringkasan hasil penelitian, implikasi, serta saran yang terkait dengan hasil analisis penelitian dan memaparkan kembali poin-poin inti dengan merangkumnya secara singkat dan padat.